

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGETAHUAN ORANG TUA TERHADAP PERTOLONGAN PERTAMA PADA ANAK KEJANG DEMAM DI RUMAH SAKIT BAKTI TIMAH PANGKALPINANG TAHUN 2025

Elsa Aprilia^{1*}, Rizky Meilando²

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Institut Citra Internasional^{1,2}

*Corresponding Author : elsaaprilaa337@gmail.com

ABSTRAK

Kejang demam pada anak masih menjadi permasalahan kesehatan yang sering terjadi dan berpotensi menimbulkan dampak serius apabila tidak ditangani dengan tepat. Penanganan awal di tingkat keluarga sering kali belum optimal, yang mencerminkan keterbatasan pengetahuan orang tua dalam melakukan pertolongan pertama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan, usia, dan pengalaman orang tua dengan pengetahuan tentang pertolongan pertama pada anak kejang demam di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang tahun 2025. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh orang tua dari anak yang mengalami demam dan/atau kejang demam di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang. Sampel berjumlah 48 responden yang diambil menggunakan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai pertolongan pertama kejang demam (56,3%). Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ($p = 0,001$) dan usia orang tua ($p = 0,000$) dengan tingkat pengetahuan, sedangkan pengalaman tidak menunjukkan hubungan yang signifikan ($p = 0,62$). Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan usia orang tua berhubungan dengan pengetahuan pertolongan pertama pada anak kejang demam, sementara pengalaman tidak berhubungan. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan edukasi kesehatan yang terstruktur dan berkelanjutan guna meningkatkan kesiapsiagaan orang tua dalam menangani kejang demam pada anak.

Kata kunci : anak, kejang demam, pengetahuan orang tua, pertolongan pertama

ABSTRACT

Febrile seizures in children are still a common health problem and can have serious consequences if not treated properly. Initial management at the family level is often suboptimal, reflecting parents' limited knowledge of first aid. This study aims to analyze the relationship between parents' education level, age, and experience with their knowledge of first aid for children with febrile seizures at Bakti Timah Hospital in Pangkalpinang in 2025. This study used a quantitative design with a cross-sectional approach. Research population consisted of all parents of children who experienced fever and/or febrile seizures at Bakti Timah Hospital in Pangkalpinang. The sample consisted of 48 respondents selected using total sampling technique. Data were collected through questionnaires and analyzed using Chi-Square test with significance level $\alpha = 0.05$. The results showed that most respondents had a low level of knowledge about first aid for febrile seizures (56.3%). There was a significant relationship between the level of education ($p = 0.001$) and the age of the parents ($p = 0.000$) with the level of knowledge, while experience did not show a significant relationship ($p = 0.62$). The conclusion of this study shows that the level of education and age of parents are related to their knowledge of first aid for children with febrile seizures, while experience is not related. Therefore, structured and continuous health education efforts are needed to improve parents' preparedness in handling febrile seizures in children.

Keywords : children, febrile seizures, first aid, parents' knowledge

PENDAHULUAN

Pada bidang keperawatan, anak dipandang sebagai individu berusia kurang dari 18 tahun yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang kompleks, mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Proses ini sangat menentukan kualitas kesehatan dan kesejahteraan anak di masa depan, sehingga upaya pemeliharaan dan peningkatan kesehatan anak sejak masa prenatal, bayi, hingga balita menjadi prioritas dalam pelayanan kesehatan (Yelvita, 2022). Salah satu masalah kesehatan yang sering dialami anak adalah demam, yang pada kondisi tertentu dapat berkembang menjadi kejang demam. Kejang demam atau *febrile convulsion* merupakan kondisi kegawatdaruratan yang umumnya terjadi pada anak usia balita akibat peningkatan suhu tubuh di atas 38°C yang disebabkan oleh faktor ekstrakranial. Kejang demam sering muncul dalam kurun waktu 12 jam setelah anak mengalami demam tinggi (Kusyani, 2022).

Secara umum, kejang demam (*febrile seizures*) merupakan gangguan neurologis paling sering dijumpai pada anak usia 6 bulan hingga 5 tahun, ditandai oleh episode kejang yang terjadi bersamaan dengan demam ($\geq 38^\circ\text{C}$) tanpa adanya infeksi sistem saraf pusat yang mendasarinya. Menurut tinjauan literatur epidemiologis, prevalensi kejang demam secara global pada anak-anak berkisar antara sekitar 2% hingga 5% di negara-negara Barat, sedangkan di beberapa negara Asia angka ini cenderung lebih tinggi. Misalnya, di Jepang prevalensi dilaporkan antara 8,3%–9,9%, di India antara 5%–10%, dan di Guam mencapai sekitar 14%. Perbedaan ini mencerminkan variasi geografis dalam kejadian kejang demam yang dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Kejang demam memiliki puncak kejadian pada usia sekitar 12–18 bulan dan pada umumnya bukan merupakan indikator gangguan neurologis kronis meskipun dapat menyebabkan kecemasan orang tua dan kebutuhan penatalaksanaan medis segera (Keum, 2023).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kasus kejang demam dipicu oleh infeksi, terutama infeksi virus pernapasan atas, yang merupakan penyebab utama demam yang kemudian memicu kejang. Studi etiologi menyatakan bahwa sejumlah besar kasus kejang demam terkait dengan patogen pernapasan seperti influenza dan virus respiratori lainnya, menegaskan pentingnya pencegahan dan penanganan infeksi dalam strategi pencegahan kejang demam (Carman et al., 2019). Di Indonesia sendiri, data survei dan studi lokal menunjukkan prevalensi kejang demam pada anak juga menunjukkan variasi, dengan angka yang sering dilaporkan sekitar 2%–4% pada anak berusia 6 bulan hingga 5 tahun dalam beberapa survei regional dan rekam medis rumah sakit. Sebagian besar kasus ini berhubungan dengan infeksi saluran pernapasan atas sebagai faktor predisposisi utama. Faktor-faktor seperti usia dini, infeksi, dan variabilitas prevalensi antarwilayah mempertegas perlunya peningkatan intervensi preventif dan edukasi kesehatan masyarakat untuk menekan insiden dan komplikasi kejang demam di kalangan anak (Putri Bakara et al., 2025).

Secara regional, di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, data kejadian kejang demam belum terdokumentasi secara sistematis. Namun, berdasarkan data rekam medis Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang, tercatat kejadian kejang demam pada anak sebanyak 44 kasus pada tahun 2022, meningkat menjadi 62 kasus pada tahun 2023, menurun menjadi 50 kasus pada tahun 2024, dan tercatat 11 kasus pada periode Januari–Juni 2025. Sementara itu, kasus demam pada anak juga menunjukkan fluktuasi dengan kecenderungan peningkatan pada tahun 2025 (Rekam Medis RS Bakti Timah, 2025). Data ini menunjukkan bahwa kejang demam masih menjadi masalah klinis yang memerlukan perhatian khusus. Secara klinis, kejang demam diawali oleh peningkatan suhu tubuh yang tidak ditangani secara adekuat. Anak biasanya menunjukkan tanda-tanda awal berupa penurunan kesadaran, tidak responsif, dispnea, kekakuan leher dan ekstremitas, serta deviasi bola mata ke atas. Kejang yang berlangsung lebih dari 15 menit atau berulang dalam waktu 24 jam tanpa penanganan yang

tepat berisiko menyebabkan komplikasi serius, seperti keterlambatan perkembangan, gangguan neurologis, hingga kematian (Khusal, 2021). Selain itu, kejang demam dapat menimbulkan komplikasi lanjutan seperti epilepsi, trauma otak, hemiparesis, retardasi intelektual, gangguan perilaku, serta masalah keperawatan seperti hipertermia, gangguan pola napas, risiko cedera, dan kecemasan (Mauliana, 2024).

Pengetahuan orang tua, khususnya ibu, terbukti menjadi faktor determinan dalam ketepatan penanganan pertama ketika anak mengalami kejang demam (*febrile seizures*). Pengetahuan yang memadai tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali tanda-tanda kejang, tetapi juga berkaitan dengan pengambilan keputusan yang cepat dan tindakan awal yang benar ketika kejadian terjadi di rumah (Puspitasari et al., 2020). Kekurangan pemahaman tentang kondisi ini sering kali menyebabkan respon emosional negatif seperti kecemasan, kepanikan, dan penerapan tindakan yang tidak sesuai dengan pedoman klinis, yang pada gilirannya dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi serius seperti aspirasi, cedera traumatis, atau keterlambatan pemberian pertolongan medis yang tepat. Studi observasional menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan rendah cenderung gagal menerapkan pertolongan pertama yang efektif selama episode kejang demam, misalnya kurang mampu mempertahankan jalan napas bebas dari obstruksi atau tidak mengetahui pentingnya menahan diri dari memasukkan benda ke dalam mulut anak selama kejang berlangsung, yang secara klinis dapat memperburuk outcome pasien (Iriani et al., 2025).

Selain itu, bukti empiris dari penelitian kuantitatif menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan kualitas respon pertolongan pertama pada anak yang mengalami kejang demam; orang tua dengan pengetahuan yang lebih tinggi cenderung melakukan tindakan awal yang lebih tepat, sedangkan mereka yang memiliki pengetahuan kurang lebih sering melakukan langkah yang tidak sesuai dengan prinsip penanganan kegawatdaruratan. Intervensi edukasi kesehatan yang terstruktur seperti penyuluhan, penggunaan media audiovisual, dan program pendidikan berbasis komunitas yang terbukti secara konsisten meningkatkan pengetahuan orang tua tentang kejang demam dan pengelolaan awalnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan, usia, dan pengalaman orang tua dengan pengetahuan tentang pertolongan pertama pada anak kejang demam di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis observasional analitik dan menggunakan desain *cross-sectional*. Desain ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang diukur secara simultan pada satu waktu pengamatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan, usia, dan pengalaman orang tua dengan tingkat pengetahuan mengenai pertolongan pertama pada anak yang mengalami kejang demam. Penelitian dilaksanakan di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang pada tanggal 17 November hingga 02 Desember 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua dari anak yang mengalami demam dan/atau kejang demam yang berkunjung ke Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang selama periode penelitian, dengan jumlah populasi sebanyak 48 orang. Sampel penelitian berjumlah 48 responden yang diambil menggunakan teknik *total sampling*.

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi tingkat pendidikan, usia, dan pengalaman orang tua, sedangkan variabel dependen adalah tingkat pengetahuan orang tua mengenai pertolongan pertama pada anak kejang demam. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berupa kuesioner terstruktur yang telah disesuaikan dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat.

Analisis bivariat dilakukan dengan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari komite etik penelitian kesehatan dan dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip etika penelitian, meliputi *informed consent*, kerahasiaan, dan anonimitas responden.

HASIL

Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 1, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 45 orang (93,8%), sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah lebih sedikit.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025

Jenis Kelamin	Frakuensi	Persentase
Perempuan	45	93,8 %
Laki-laki	3	6,3 %
Total	48	100 %

Pengetahuan Orang Tua

Berdasarkan tabel 2, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, yaitu sebanyak 27 orang (56,3%), sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan yang baik berjumlah lebih sedikit.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025

Pengetahuan Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	27	56,3 %
Baik	21	43,8 %
Total	48	100 %

Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tabel 3, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan sedang, yaitu sebanyak 19 orang (39,6%), jumlah ini lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah maupun tinggi.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025

Tingkat Pendidikan	Frakuensi	Persentase
Rendah (SD dan SMP)	17	35,4 %
Sedang (SMA/SMK)	19	39,6 %
Tinggi (Perguruan Tinggi)	12	25 %
Total	48	100 %

Pengalaman

Berdasarkan tabel 4, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman sebelumnya dalam melakukan penanganan kejang demam, yaitu sebanyak 27 orang (39,6%), jumlah ini lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025

Tingkat Pendidikan	Frakuensi	Persentase
Tidak Pernah	21	35,4 %
Pernah	27	39,6 %
Total	48	100 %

Usia

Berdasarkan tabel 6, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia dewasa akhir, yaitu sebanyak 19 orang (39,6%), jumlah ini lebih tinggi dibandingkan dengan responden pada kelompok usia dewasa awal dan lansia awal.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025

Usia	Frakuensi	Persentase
Dewasa Awal	17	35,4 %
Dewasa Akhir	19	39,6 %
Lansia Awal	12	25 %

Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Orang Tua**Tabel 6. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Orang Tua terhadap Pertolongan Pertama pada Anak Kejang Demam di Rumah Sakit Bakti Timah Paangkalpinang Tahun 2025**

Tingkat Pendidikan	Pengetahuan Orang Tua				Total	<i>p-value</i>
	Kurang		Baik			
	n	%	n	%		
Rendah	15	88,2	2	11,8	17	100
Sedang	10	52,6	9	47,4	19	100
Tinggi	2	16,7	10	83,3	12	100
Total	27	56,3	21	53,8	48	100

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,001, yang lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua terhadap pertolongan pertama pada anak kejang demam di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang tahun 2025.

Pengalaman dengan Pengetahuan Orang Tua

Berdasarkan tabel 7, orang tua dengan tingkat pengetahuan yang kurang mengenai pertolongan pertama pada anak kejang demam paling banyak terdapat pada kelompok orang tua yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya, yaitu sebanyak 15 orang (71,4%), dibandingkan dengan kelompok yang memiliki pengalaman sebelumnya. Sementara itu, orang tua dengan tingkat pengetahuan yang baik sebagian besar berada pada kelompok yang memiliki pengalaman sebelumnya, yaitu sebanyak 15 orang (55,6%).

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,62, yang lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengalaman orang tua dan pengetahuan mengenai pertolongan pertama pada anak kejang demam di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang tahun 2025.

Tabel 7. Hubungan Pengalaman dengan Pengetahuan Orang Tua terhadap Pertolongan Pertama pada Anak Kejang Demam di Rumah Sakit Bakti Timah Paangkalpinang Tahun 2025

Pengalaman	Pengetahuan Orang Tua						<i>p-value</i>	POR (CI 95%)
	Kurang		Baik		Total			
	n	%	n	%	N	%		
Tidak Pernah	15	71,4	6	28,6	21	100	0,62	3,125 (0,929- 10,516)
Pernah	12	44,4	15	55,6	27	100		
Total	27	56,3	21	43,8	48	100		

Usia dengan Pengetahuan Orang Tua

Berdasarkan Tabel 9, orang tua dengan tingkat pengetahuan yang kurang mengenai pertolongan pertama pada anak kejang demam paling banyak terdapat pada kelompok usia lansia awal, yaitu sebanyak 17 orang (94,4%), dibandingkan dengan kelompok usia dewasa awal dan dewasa akhir. Sementara itu, orang tua dengan tingkat pengetahuan yang baik sebagian besar berada pada kelompok usia dewasa akhir, yaitu sebanyak 12 orang (66,7%).

Tabel 8. Hubungan Usia dengan Pengetahuan Orang Tua terhadap Pertolongan Pertama pada Anak Kejang Demam di Rumah Sakit Bakti Timah Paangkalpinang Tahun 2025

Usia	Pengetahuan Orang Tua						<i>p-value</i>
	Kurang		Baik		Total		
	n	%	n	%	N	%	
Dewasa Awal	4	33,3	8	66,7	12	100	
Dewasa Akhir	6	33,3	12	66,7	18	100	0.000
Lansi Awal	17	94,4	1	5,6	18	100	
Total	27	56,3	21	43,8	48	100	

PEMBAHASAN**Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Orang Tua terhadap Pertolongan Pertama pada Anak Kejang Demam di Rumah Sakit Bakti Timah Paangkalpinang Tahun 2025**

Tingkat pendidikan merupakan faktor penting yang memengaruhi pengetahuan individu, termasuk dalam konteks kesehatan anak. Pendidikan berperan dalam membentuk kemampuan kognitif seseorang untuk memahami, menilai, dan mengaplikasikan informasi kesehatan secara tepat. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki literasi kesehatan yang lebih baik, kemampuan berpikir kritis yang lebih matang, serta akses yang lebih luas terhadap sumber informasi kesehatan yang valid dan berbasis ilmiah (Mulia, 2023). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan pengetahuan mengenai pertolongan pertama pada anak kejang demam. Orang tua dengan pendidikan menengah dan tinggi memiliki proporsi pengetahuan kategori baik yang lebih besar dibandingkan orang tua dengan pendidikan rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan berperan dalam meningkatkan pemahaman orang tua terhadap konsep dasar kejang demam, tanda bahaya, serta tindakan penanganan awal yang aman.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian oleh Kurniasih et al. (2022), yang menyatakan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki pemahaman yang lebih baik terkait penanganan demam dan kejang demam pada anak dibandingkan orang tua dengan pendidikan dasar. Pendidikan memungkinkan individu untuk memahami hubungan sebab-akibat suatu kondisi kesehatan dan meningkatkan kemampuan dalam menerapkan informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan. Penelitian lain oleh Ramadhani dan Utami (2023) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan kemampuan orang tua dalam menyaring informasi kesehatan yang beredar di masyarakat, termasuk informasi dari media sosial. Orang tua dengan pendidikan rendah cenderung lebih mudah mempercayai informasi yang tidak tervalidasi, sehingga berisiko melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan pedoman medis dalam menangani kejang demam.

Selain itu, studi oleh Hapsari et al. (2024) mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan faktor prediktor utama literasi kesehatan keluarga. Literasi kesehatan yang baik memungkinkan orang tua memahami instruksi medis, mengikuti edukasi kesehatan secara optimal, serta menerapkan pengetahuan tersebut dalam praktik perawatan anak, termasuk dalam kondisi kejang demam. Penelitian oleh Wijayanti dan Prasetyo (2023) juga menegaskan bahwa orang tua dengan pendidikan tinggi lebih aktif mencari informasi kesehatan melalui berbagai sumber, seperti tenaga kesehatan, buku, dan media digital. Akses informasi yang luas ini berkontribusi pada peningkatan pengetahuan dan kesiapsiagaan orang tua dalam menghadapi kegawatdaruratan anak.

Hasil serupa dilaporkan oleh Sembiring et al. (2024), yang menyatakan bahwa pendidikan berperan dalam membentuk sikap dan kepercayaan diri orang tua saat memberikan pertolongan pertama. Orang tua dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih tenang dan sistematis dalam mengambil tindakan, sehingga dapat meminimalkan risiko kesalahan penanganan. Berdasarkan integrasi antara hasil penelitian, teori, dan temuan penelitian terdahulu, maka dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan faktor kunci yang memengaruhi pengetahuan orang tua mengenai pertolongan pertama pada anak kejang demam. Oleh karena itu, program edukasi kesehatan perlu disesuaikan dengan tingkat pendidikan orang tua, baik dari segi bahasa, metode, maupun media penyampaian, agar dapat meningkatkan pemahaman secara merata dan mendukung keselamatan anak.

Hubungan Pengalaman dengan Pengetahuan Orang Tua terhadap Pertolongan Pertama pada Anak Kejang Demam di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025

Pengalaman dan pengetahuan merupakan dua konsep yang saling berkaitan namun memiliki karakteristik yang berbeda. Pengalaman mengacu pada keterlibatan individu secara langsung dalam suatu peristiwa atau situasi tertentu, sedangkan pengetahuan merupakan hasil dari proses kognitif yang melibatkan penerimaan, pemahaman, dan pengolahan informasi yang diperoleh melalui pendidikan, pengalaman, serta interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks pertolongan pertama kejang demam, pengalaman orang tua dapat berupa keterpaparan langsung dalam menghadapi anak yang mengalami kejang, sementara pengetahuan mencakup pemahaman yang benar mengenai prinsip dan langkah penanganan yang aman dan sesuai dengan standar medis (Kolb, 1984).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman orang tua dengan tingkat pengetahuan mengenai pertolongan pertama pada anak kejang demam ($p\text{-value} > 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman menghadapi kejadian kejang demam tidak secara otomatis meningkatkan pengetahuan orang tua apabila tidak didukung oleh pemahaman teoritis yang memadai. Kondisi ini dapat disebabkan oleh pengalaman yang diperoleh secara informal dan tidak disertai dengan bimbingan atau edukasi kesehatan yang tepat. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian

Hidayati (2020), yang menyatakan bahwa pengalaman praktis dalam situasi kegawatdaruratan medis tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan pengetahuan yang benar, khususnya apabila individu tidak mendapatkan informasi yang akurat dari tenaga kesehatan. Pengalaman yang berulang tanpa koreksi atau pembelajaran yang tepat justru berpotensi memperkuat praktik yang keliru dan tidak sesuai dengan rekomendasi medis terkini.

Penelitian lain oleh Sari et al. (2021) juga menunjukkan bahwa orang tua yang pernah menghadapi kejang demam pada anaknya masih memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terkait tindakan pertolongan pertama yang tepat. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan orang tua untuk mengandalkan pengalaman pribadi, kepercayaan turun-temurun, atau informasi dari lingkungan sekitar yang belum tentu berbasis bukti ilmiah. Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2021) menegaskan bahwa pengetahuan pertolongan pertama seharusnya diperoleh melalui pendidikan formal dan program pelatihan kesehatan yang terstruktur. Pendidikan kesehatan berperan penting dalam membantu individu memaknai pengalaman yang dimiliki, sehingga pengalaman tersebut dapat diterjemahkan menjadi tindakan yang benar dan aman. Tanpa dukungan edukasi yang memadai, pengalaman hanya menjadi paparan peristiwa tanpa memberikan peningkatan kompetensi yang signifikan.

Selain itu, penelitian oleh Rahmawati dan Lestari (2022) menunjukkan bahwa pengalaman memiliki pengaruh tidak langsung terhadap pengetahuan, yang dimediasi oleh tingkat pendidikan dan akses terhadap informasi kesehatan. Individu dengan pengalaman tetapi memiliki tingkat pendidikan rendah dan keterbatasan akses informasi cenderung menunjukkan pemahaman yang kurang tepat dalam menangani kegawatdaruratan anak. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan studi Putra et al. (2023), yang menyatakan bahwa pelatihan pertolongan pertama yang terstruktur lebih berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dibandingkan pengalaman semata. Program pelatihan memungkinkan individu untuk merefleksikan pengalaman yang dimiliki, memperbaiki kesalahan, dan menyesuaikan praktik dengan pedoman klinis yang berlaku.

Berdasarkan integrasi antara teori, hasil penelitian, dan temuan penelitian terdahulu, maka pengalaman orang tua memiliki potensi untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pertolongan pertama pada anak kejang demam, namun pengaruh tersebut tidak bersifat langsung dan signifikan. Pengalaman perlu didukung oleh pendidikan kesehatan dan pelatihan yang berkelanjutan agar dapat diinterpretasikan dan diterapkan secara benar. Oleh karena itu, intervensi edukatif yang terstruktur menjadi strategi utama dalam meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan orang tua dalam menangani kejang demam pada anak.

Hubungan Usia dengan Pengetahuan Orang Tua terhadap Pertolongan Pertama pada Anak Kejang Demam di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2025

Usia merupakan salah satu karakteristik demografis yang berperan penting dalam membentuk tingkat pengetahuan, pola berpikir, serta kemampuan individu dalam menerima dan mengolah informasi kesehatan. Dalam konteks keperawatan anak, usia orang tua dapat memengaruhi kesiapan dan ketepatan dalam memberikan pertolongan pertama pada kondisi kegawatdaruratan, termasuk kejang demam (Arifin et al., 2023). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan orang tua berdasarkan kelompok usia. Orang tua pada kelompok usia dewasa awal memiliki persentase pengetahuan kategori baik yang lebih tinggi (66,7%) dibandingkan kategori kurang. Sebaliknya, pada kelompok usia lansia awal, sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan kurang, dengan hanya 5,6% yang memiliki pengetahuan baik.

Selain itu, hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p -value $< 0,05$, yang menandakan adanya hubungan yang signifikan antara usia dengan pengetahuan orang tua mengenai pertolongan pertama pada anak kejang demam. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri

dan Rahmawati (2023), yang menyatakan bahwa orang tua berusia 25–35 tahun cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dalam penanganan kegawatdaruratan anak dibandingkan orang tua berusia di atas 45 tahun. Hal ini dikaitkan dengan tingginya paparan kelompok usia produktif terhadap sumber informasi kesehatan berbasis digital, seperti media sosial, aplikasi kesehatan, dan situs resmi pelayanan kesehatan. Akses informasi yang lebih luas memungkinkan kelompok usia dewasa awal untuk memperoleh pengetahuan terkini dan berbasis bukti ilmiah. Penelitian lain oleh Siallagan et al. (2024) juga menunjukkan bahwa usia produktif berkaitan dengan kemampuan kognitif yang masih optimal dalam menerima edukasi kesehatan. Individu pada usia dewasa awal dan dewasa akhir cenderung lebih adaptif terhadap informasi baru, memiliki daya ingat yang lebih baik, serta lebih terbuka terhadap perubahan perilaku kesehatan dibandingkan kelompok usia lanjut. Sebaliknya, pada kelompok usia lansia, keterbatasan fungsi kognitif, penurunan daya ingat, serta rendahnya literasi digital dapat menjadi faktor penghambat dalam peningkatan pengetahuan.

Hasil serupa juga dilaporkan oleh Nugroho et al. (2021), yang menyatakan bahwa usia lanjut sering kali masih mempertahankan pola penanganan tradisional yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya, meskipun belum tentu sesuai dengan pedoman medis terkini. Kondisi ini berpotensi menyebabkan kesalahan dalam penanganan kejang demam, seperti memasukkan benda ke dalam mulut anak atau menahan gerakan kejang secara paksa. Selain faktor kognitif dan akses informasi, usia juga berhubungan dengan motivasi dan persepsi risiko. Penelitian oleh Rahman et al. (2022) menunjukkan bahwa orang tua usia muda cenderung memiliki persepsi risiko yang lebih tinggi terhadap kondisi kegawatdaruratan anak, sehingga lebih proaktif dalam mencari informasi dan mengikuti edukasi kesehatan. Sementara itu, orang tua usia lanjut cenderung menganggap kejang demam sebagai kondisi yang “biasa” dan dapat sembuh sendiri, sehingga kurang terdorong untuk memperbarui pengetahuan.

Meskipun demikian, usia bukan satu-satunya faktor yang menentukan tingkat pengetahuan. Penelitian oleh Lestari et al. (2020) menegaskan bahwa pengaruh usia terhadap pengetahuan sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung lain, seperti tingkat pendidikan, pengalaman, dan keterpaparan terhadap edukasi kesehatan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dipahami secara komprehensif dengan mempertimbangkan interaksi antarvariabel. Berdasarkan integrasi antara hasil penelitian, teori, dan temuan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa usia memengaruhi tingkat pengetahuan orang tua terhadap pertolongan pertama pada anak kejang demam, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kelompok usia dewasa awal memiliki keunggulan dalam menerima dan memanfaatkan informasi kesehatan, sedangkan kelompok usia lebih tua memerlukan pendekatan edukasi yang lebih intensif dan disesuaikan dengan karakteristik usia. Dengan demikian, program edukasi kesehatan yang terstruktur, berkelanjutan, dan berbasis usia menjadi strategi penting untuk meningkatkan kesiapsiagaan orang tua dalam menangani kejang demam pada anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan dan usia orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan pengetahuan mengenai pertolongan pertama pada anak yang mengalami kejang demam. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan berada pada kelompok usia tertentu cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dalam melakukan penanganan awal kejang demam. Sebaliknya, pengalaman orang tua tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan mengenai pertolongan pertama pada anak kejang demam. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor demografis, khususnya tingkat pendidikan dan usia, berperan penting dalam membentuk pengetahuan orang tua, sehingga diperlukan upaya peningkatan edukasi kesehatan yang

terarah untuk meningkatkan kesiapsiagaan orang tua dalam menangani kejang demam pada anak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih peneliti ucapkan kepada pembimbing, institusi kesehatan dan pendidikan yang sudah membantu serta memberikan arahan yang baik kepada peneliti sehingga peneliti bisa menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A., Hasan, F., & Suhendra, E. (2023). Analisis Pengaruh Usia Terhadap Pengetahuan Pertolongan Pertama. *Jurnal Kesehatan dan Pendidikan*, 11(2), 123-130.
- Carman, K. B., Calik, M., Karal, Y., Isikay, S., Kocak, O., Ozcelik, A., Yazar, A. S., Nuhoglu, C., Sagh, C., Kilici, O., Dinleyici, M., Lacinel Gurlevik, S., Yimenicioglu, S., Ekici, A., Perk, P., Tosun, A., Isik, I., Yazar, C., Arslantas, D., & Dinleyici, E. C., EFES Study Group. (2019). *Viral etiological causes of febrile seizures for respiratory pathogens (EFES Study)*. *Human Vaccines & Immunotherapeutics*, 15(2), 496–502. <https://doi.org/10.1080/21645515.2018.1526588>.
- Hapsari, D., Wibowo, A., & Laili, N. (2024). Literasi kesehatan orang tua dan kesiapsiagaan kegawatdaruratan pediatrik. *Jurnal Keperawatan Anak Indonesia*, 6(1), 14–22.
- Hidayati, N. (2020). Hubungan pengalaman dan pengetahuan mengenai pertolongan pertama bijak keluarga di era pandemi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(3), 243-250.
- I Iriani, N. N. Khasanah, & I. T. Astuti. (2025). *Gambaran pengetahuan orang tua dalam penanganan kejang demam pada anak balita di ruang perawatan anak Rumah Sakit Bhayangkara TK II Jayapura*. *Jurnal Siti Rufaidah*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman pertolongan pertama pada kegawatdaruratan*. Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2023). *Laporan Prevalensi Kejang Demam Pada Anak Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Keum, H. R., Lee, S. J., Kim, J. M., Kim, S. W., Baek, H. S., Byun, J. C., & Kim, Y. K. (2023). *Seasonal trend of viral prevalence and incidence of febrile convulsion: A Korea public health data analysis*. *Children*, 10(3), 529. <https://doi.org/10.3390/children10030529>.
- Khusal, M. (2021). *Risiko Neurologis Pada Anak Dengan Kejang Demam*.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Kurniasih, R., Dewi, N. L., & Santoso, B. (2022). Hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan pengetahuan kejang demam pada balita. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 10(2), 95–102.
- Kusyani, R. (2022). *Kejang Demam Pada Anak: Epidemiologi dan penanganannya*.
- Lestari, D., Handayani, S., & Utami, T. (2020). Determinan pengetahuan orang tua tentang kejang demam pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 45–53.
- Mariyani, R., & Sinurat, T. (2022). *Pengetahuan Orang Tua Tentang Pertolongan Pertama Kejang Demam*.
- Mauliana, D. (2024). *Masalah Keperawatan Pada Anak Dengan Kejang Demam*. *Jurnal Asuhan Keperawatan*.
- Nugroho, A., Suryani, N., & Hidayat, R. (2021). Pengaruh karakteristik orang tua terhadap penanganan awal kejang demam anak. *Jurnal Keperawatan Klinis*, 8(3), 156–164.

- Putri, A., & Rahmawati, I. (2023). Usia orang tua dan tingkat pengetahuan dalam penanganan kegawatdaruratan anak. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 26(1), 12–20.
- Putri, A. R., & Rahmawati, L. (2023). Pengaruh usia dan akses informasi digital terhadap pengetahuan orang tua dalam penanganan kejang demam anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nusantara*, 7(3), 201–209.
- Putri Bakara, S. M. (2025). *Initial handling by midwives for febrile seizures in children in Karo Regency, Indonesia*. *International Journal of Health and Medicine*, 2(1).
- Puspitasari, J. D. (2020). *EDUKasi menin-katKAN pengetahuan dan sikap orang tua dalam penanganan demam dan kejang demam pada anak* [PDF]. *Jurnal PPNI*.
- Rahman, F., Yusuf, M., & Aini, N. (2022). Persepsi risiko orang tua terhadap kejang demam pada anak. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 10(2), 101–109.
- Rahmawati, I., & Lestari, D. (2022). Peran pendidikan dalam memediasi pengalaman terhadap pengetahuan kesehatan keluarga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(3), 201–209.
- Ramadhani, F., & Utami, R. T. (2023). Pendidikan orang tua dan kemampuan memilah informasi kesehatan anak. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 12(2), 88–96.
- Sari, M., Handayani, S., & Prasetyo, A. (2021). Pengalaman menghadapi kejang demam dan tingkat pengetahuan ibu balita. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 9(2), 110–118.
- Sembiring, M., Lubis, A., & Nasution, H. (2024). Faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan orang tua dalam pertolongan pertama anak. *Jurnal Keperawatan Klinis*, 11(1), 33–41.
- Siallagan, D., Simanjuntak, P., & Manurung, E. (2024). *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pengetahuan Orang Tua Tentang Kejang Demam*.
- Siregar, F. (2022). *Risiko Kesalahan Penanganan Kejang Demam Oleh Orang Tua*. *Jurnal Keperawatan Anak*, 9(1), 20–27.
- Sulastrri, T., Ningsih, R., Fajri, H. A., Hapsari, D. C., Tambunan, E. S., & Supartini, Y. (2025). *The effect of audiovisual-based health education on parents' knowledge of first handling of febrile seizures in children*. *Nursing Journal*, 10(2), 223–230. <https://doi.org/10.32668/jkep.v10i2.2330>.
- Suriyani, Mikawati, & Pratiwi, R. (2023). *Peningkatan Pengetahuan Orang Tua Tentang Penanganan Kejang Demam Pada Anak Melalui Pendidikan Kesehatan*. *JPIK (Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan)*, 2(2). <https://doi.org/10.33757/jpik.v2i2.44>.
- Wahyuni, S., & Prabowo, H. (2021). Literasi kesehatan dan usia orang tua dalam penanganan penyakit anak. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 9(2), 89–97.
- Wijayanti, D., & Prasetyo, A. (2023). Tingkat pendidikan dan perilaku pencarian informasi kesehatan keluarga. *Jurnal Kesehatan Reproduksi dan Anak*, 8(3), 171–179.
- Wulandari, R., & Kurniawan, D. (2024). Edukasi kesehatan keluarga dalam meningkatkan kesiapsiagaan orang tua terhadap kejang demam. *Journal of Pediatric Nursing Care*, 3(1), 25–33.
- Yelvita, M. (2022). *Tumbuh Kembang Anak Dalam Keperawatan*.
- Yuliana, R., & Kurniawan, D. (2025). Edukasi kesehatan berbasis usia pada orang tua anak dengan kejang demam. *Journal of Pediatric Nursing Care*, 4(1), 23–31.
- Yuniarti, S., & Hakim, L. (2022). Pendidikan orang tua dan pengambilan keputusan dalam kegawatdaruratan anak. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(2), 129–137.